

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penanganan santri di Pesantren Tebuireng erat kaitannya dengan proses konseling yang ada dalam teori psikologi. Namun lebih mengarah pada proses konseling islami. Seperti yang sudah banyak dibahas bahwa penanganan santri dengan menggunakan cara islami seperti contoh ketika ada santri yang memiliki masalah dan datang kepada konselor atau pembina, maka cara awal yang dilakukan pembina selain menerima dan mendengarkan dengan seksama yakni memberikan mauidoh hasanah (nasihat dalam bentuk ceramah) yang nantinya dihubungkan antara masalah yang dihadapi santri dengan cerita keagamaan dengan tujuan membuka hati dan menyadarkan santri bahwa setiap masalah datangnya dari Allah dan akan diselesaikan pula oleh Allah Swt.

Sedangkan profil Ideal Pembina sebagai konselor di Pesantren Tebuireng yang ditinjau dari harapan dan pendapat santri tersebut dikerucutkan dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dasar keterampilan konseling tersebut yakni bahwa konselor sebagai tenaga professional merupakan tenaga khusus yang harus memiliki karakteristik dalam aspek kepribadian, pengetahuan, emosi, dan keterampilan atau pengalaman (Hartono, 2012, hlm 51) Hal ini untuk memotret karakter yang melekat pada diri seorang pembina.

Kesimpulan secara umum yakni aspek kognitif yang diwakili oleh jawaban santri tentang pembina yang memiliki pemikiran yang salafi dengan prosentase 7,69%, aspek afektif yang terdiri dari Baik, pengertian, sabar, toleransi, saling menyayangi, menghargai sejumlah 46,15%. Aspek yang terakhir yakni psikomotorik yang terdiri dari adil, dapat menjadi uswah yang baik, humoris, konsekuen, ramah dan bijak, tegas dan disiplin sejumlah 46,15%.

Antara harapan santri dengan potret fakta pembina saat ini memiliki sedikit perbedaan pada masing-masing aspek. Pada aspek kognitif, pembina sudah memiliki kategori dan karakter lekat salaf dan pemikiran serta ilmu yang mumpuni. Pada ranah afektif bahwasanya harapan santri dalam aspek ini diantaranya berjiwa pemimpin dan baik hati, pengertian, sabar, memiliki empati, toleransi, tegas, ikhlas, dan saling menghargai satu sama lain. Potret pembina saat ini yakni terjadi hambatan pada jiwa kepemimpinan yang belum seutuhnya disadari dan dimiliki oleh pembina Tebuireng. Ranah psikomotor, harapan santri terhadap pembina diantaranya adil, tegas dan disiplin, dapat menjadi uswah yang baik, konsekuen, bijaksana, dan bisa bekerja sama. Pada aspek ini, pembina sudah memiliki indikator di atas namun ada kendala pada pembina saat ini yakni kurangnya kesadaran pembina pada posisinya yang selayaknya memiliki batasan antara santri dengan dirinya, sehingga kelemahan pembina tidak semuanya diketahui oleh santri. Hal ini yang menghambat pembina untuk memunculkan sikap wibawa dan bijaksana di depan santri.

## **B. SARAN**

Untuk dapat menjadi sosok pembina ideal di pesantren Tebuireng bukan hal yang mudah, namun hal itu bisa dicapai dengan usaha dari pembina untuk meningkatkan kualitas diri, terus mengasah potensi yang dimiliki serta memunculkan sikap-sikap yang mencerminkan pribadinya sebagai seorang konselor pesantren. dalam menangani santri juga beberapa pembina ada yang berhasil dan ada pula yang belum berhasil, hal ini dikarenakan proses konseling yang ada di Tebuireng belum sepenuhnya maksimal diberikan oleh pembina. Berkaca pada potret keadaan pribadi konselor saat ini dimana pembina sudah memiliki karakter salaf, sabar, pengertian, toleransi, menghargai, adil, tegas dan disiplin, serta konsekuen namun ada beberapa karakter yang belum maksimal muncul bahkan prosentasenya masih kecil yakni berjiwa pemimpin, berwibawa, dan dapat menempatkan diri sebagai seorang konselor. Maka dari itulah hal-hal yang bisa disarankan sebagai alternatif problem solving yakni:

1. Perlu adanya bangunan secara fisik lembaga Bimbingan dan Konseling Pesantren serta jajaran konselor yang menguasai teknik bimbingan dan konseling pesantren agar bisa meminimalisir permasalahan yang terjadi serta sebagai wadah pengembangan potensi santri Tebuireng yang memiliki potensi, bakat, serta kemampuan akademik lainnya agar bisa tetap dikembangkan selama menjadi santri di Pesantren.
2. Perlu diadakan pelatihan Konselor bagi para pembina agar lebih termotivasi dan terdorong untuk menampilkan keterampilan konseling pada santri dengan sistematis dan efektif.

3. Menjadikan pembina sebagai sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dengan memberikan pelayanan keterampilan kepemimpinan dari ahli di bidangnya agar bisa menjadi bahan evaluasi dan dapat memunculkan karakter konselor ideal yang diharapkan oleh seluruh sivitas Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.



